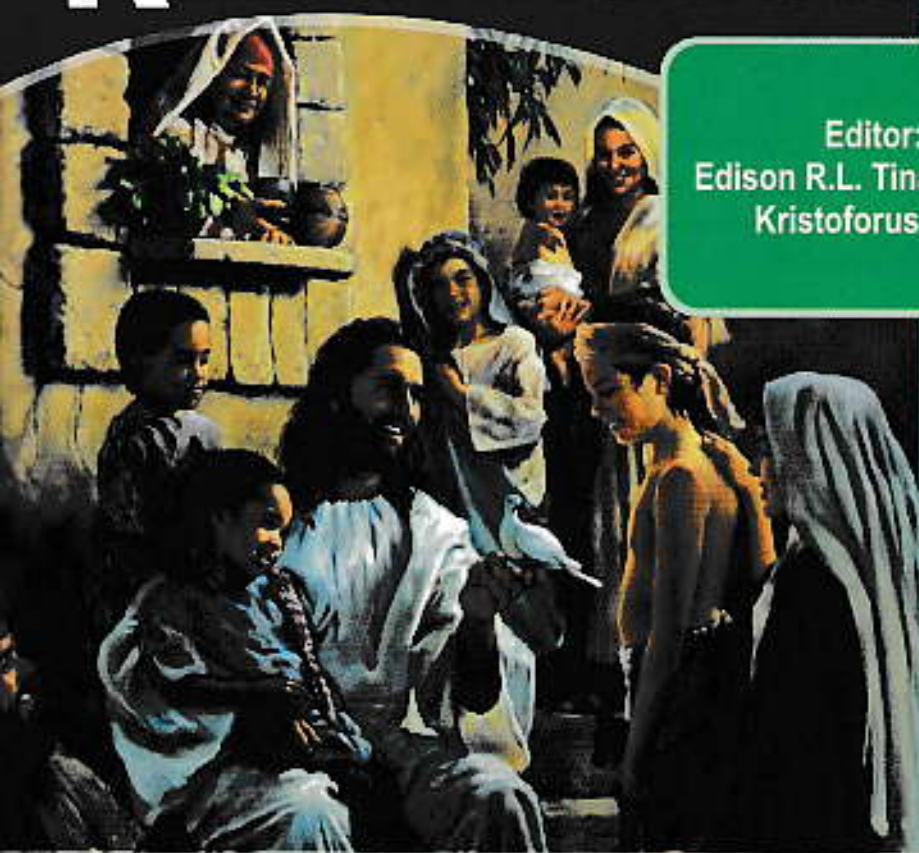


SERI FILSAFAT TEOLOGI  
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

# DI MANA LETAK KEBAHAGIAAN?

Editor:  
Edison R.L. Tinambunan  
Kristoforus Bala



**PENDERITAAN, HARTA, PARADOKSNYA  
(TINJAUAN FILOSOFIS TEOLOGIS)**

VOL. 24 NO. SERI 23, 2014

# SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

**PENANGGUNG JAWAB :**  
Prof. Dr. Henricus Pidyarto O.Carm

**DEWAN EDITOR :**  
Prof. Dr. Piet Go O.Carm  
Prof. Dr. B.A. Pareira O.Carm  
Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.  
Dr. P.M. Handoko CM  
Prof. Dr. Armada Riyanto CM  
D. Sermada Kelen SVD, MA

**SEKRETARIS :**  
Anik

**SIRKULASI :**  
Ita

**ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :**  
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi  
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*: Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan yang mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

**Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana**

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146

Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email: stftws@gmail.com

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana  
ISSN 1411 - 9005

**DI MANA  
LETAK KEBAHAGIAAN?**  
*Penderitaan, Harta, Paradoksnya*  
*(Tinjauan Filosofis Teologis)*

Editor:  
**Edison R.L. Tinambunan**  
**Kristoforus Bala**

STFT Widya Sasana  
Malang 2014

## **DIMANA LETAK KEBAHAGIAAN?**

*Penderitaan, Harta, Paradoksnya*

*(Tinjauan Filosofis Teologis)*

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

[www.stftws.org](http://www.stftws.org); [stftws@gmail.com](mailto:stftws@gmail.com)

Cetakan ke-1: Oktober 2014

Gambar sampul:

<http://www.turnbacktgod.com/jesus-christ-wallpaper-set-23-jesus-with-children/>

**ISSN: 1411-905**

## PENGANTAR

Dalam perjalanan sejarah manusia, kebahagiaan selalu dicari dengan berbagai cara di berbagai tempat. Bahkan tidak jarang orang mengeluarkan biaya untuk meraihnya, walaupun mungkin menemui kegagalan. Oleh sebab itu pertanyaan mendasar dari kejadian ini adalah: Di mana letak kebahagiaan? Apakah ada kebahagiaan? Apakah kebahagiaan pernah didapatkan? Apa bentuk kebahagiaan? Bagaimana cara mendapatkannya? Inilah pertanyaan mendasar akan kebahagiaan yang dikaji oleh para penulis Seminar Nasional 2014, yang dibagi dalam empat kategori filosofis, biblis, historis dan sosiologis.

Para filosof mulai dari zaman pra purba sampai dengan saat ini memberikan pemikiran akan kebahagiaan. Mereka mendekati kebahagiaan dengan eksistensi, definisi, cara dan bentuk. Masing-masing filosof mendekatinya dengan mengikuti metode filosof sebelumnya atau menawarkan teori baru, seperti filsafat Stoa dan Thomas Aquinas. Pembicaraan kebahagiaan secara filosofis, tidak bisa dipisahkan dari penderitaan, walaupun bertentangan. Lebih kontras lagi, kebahagiaan itu diidentikan dengan penderitaan. Bahkan banyak filosof bertanya mengapa orang benar menderita, seperti Sokrates misalnya. Apakah ia bahagia? Oleh sebab itu dalam pemikiran filosofis, di samping mencari hakekat kebahagiaan, juga perlu menemukan hakekat penderitaan.

Pencarian kebahagiaan tidak hanya dilakukan para filosof, tetapi juga para tokoh dalam Kitab Suci, baik itu Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Ada begitu banyak teks yang menunjukkan kebahagiaan dalam sejarah perjalanan keselamatan manusia. Salah satu Kitab yang berbicara banyak tentang kebahagiaan adalah Pengkhotbah. Kohelet yang adalah penulis Kitab tersebut, berusaha menemukan hasil jerih payah manusia yang telah dilaksanakan selama hidup. Apakah ia menemukannya? Injil Matius memberikan janji kebahagiaan yang dikenal dengan Sabda Bahagia. Dua buku ini, Pengkhotbah dan Matius (Sabda Bahagia), memberikan sedikit gambaran kebahagiaan yang ada di dalam Kitab Suci.

Paradoks kebahagiaan – penderitaan ternyata tidak hanya dialami dalam filsafat dan Kitab Suci, tetapi juga dalam sejarah. Perjalanan sejarah manusia dalam penemuan kebahagiaan selalu dihadapkan dengan penderitaan. Bahkan tidak jarang orang menderita secara fisik, tetapi kelihatannya bahagia, seperti St. Teresia dari Wajah Tersuci dan Charles de Foucauld yang memiliki tempat yang berbeda (satu di biara dan yang lain di padang gurun). Pertumbuhan hidup eremit dan monastik menyuburkan kelahiran berbagai Ordo dan Tarekat yang didasarkan pada Regula atau Konstitusi masing-masing. Ketaatan, kemiskinan, kemurnian dan bahkan penderitaan, yang kelihatannya bertentangan dengan kebahagiaan, menjadi sarana untuk kebahagiaan. Umat berimanpun tidak mau ketinggalan dengan mereka yang hidup di biara atau pertapaan. Dengan cara khas masing-masing juga ingin berlomba untuk mendapatkan kebahagiaan itu.

Kajian sosiologis memberikan pengamatan akan kebahagiaan yang dialami saat ini berdasarkan berbagai pengalaman dalam berbagai bentuk. Ada begitu banyak tawaran cara yang seakan menjadi resep manjur untuk bahagia. Aspek antropologis dari Stephen R. Covey adalah salah satu resep itu, kemudian dilanjutkan dengan berbagai bentuk kebahagiaan yang ditawarkan berbagai kebudayaan, suku dan bangsa. Agama dan negarapun tidak kalah untuk menjanjikan kebahagiaan. Hal yang kelihatannya paling menarik untuk mendapatkan kebahagiaan itu adalah melalui kuasa, prestasi, uang dan harta. Kontradiksi dari fakta tersebut adalah bahwa ternyata penderitaan bahkan salib pun bisa sarana untuk meraih kebahagiaan.

Pembahasan kebahagiaan yang ditinjau dari berbagai aspek (filosofis, biblis, historis dan sosiologis) memberikan gambaran kepada kita bahwa pembahasan kebahagiaan memiliki kompleksitas yang sangat rumit. Bahkan semakin rumit lagi dengan tulisan terakhir buku ini yang didasarkan pada fakta sejarah Auschwitz yang sangat mengerikan dan yang tidak bisa dimanipulasi. Dengan semua pembahasan ini, apakah ada kebahagiaan itu? Ini bukan sekedar pertanyaan filosofis, tetapi juga menyangkut realitas hidup.

*Editor*

## DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

VOL. 24, NO. SERI NO. 23, TAHUN 2014

Pengantar <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i> .....	i
Daftar Isi .....	iii

### TINJAUAN FILOSOFIS

Arti Kebahagiaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i> .....	3
Kebahagiaan Menurut Stoicisme <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i> .....	31
<i>Visio Beatifica:</i> Kebahagiaan Tertinggi Menurut St. Thomas Aquinas <i>Kristoforus Bala, SVD</i> .....	42
Paradoks Kebahagiaan, Dalam Diskursus Filosofis <i>Pius Pandor, CP</i> .....	81
Derita Orang Benar dan Kebahagiaan: Perspektif Fenomenologi Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i> .....	105
Hakikat Penderitaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i> .....	127

## TINJAUAN BIBLIS

Kebahagiaan Sejati Menurut Alkitab <i>Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm</i> .....	149
Pencarian Kohelet tentang Nilai Jerih Payah Manusia (Pkh. 1:12-2:26) <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i> .....	162
Jalan-Jalan Kebahagiaan, Menurut Sabda Bahagia (Mat. 5:3-12) <i>Didik Bagiyowinadi, Pr</i> .....	181

## TINJAUAN HISTORIS

Kebahagiaan: Paradoks dalam Sejarah Manusia <i>Antonius Eddy Kristiyanto, OFM</i> .....	197
Agustinus dari Hippo, Pencarian Kebenaran <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i> .....	212
Surga bagi Teresia dari Wajah Tersuci <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i> .....	232
Charles de Foucauld: Menabur Kebahagiaan di Gurun Sahara <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i> .....	243
Bahagia dalam Pemberian Diri <i>Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm</i> .....	255
Aktualisasi Spiritualitas Pasionis, Di tengah Orang-orang Tersalib Zaman Ini <i>Pius Pandor, CP</i> .....	267



Implikasi Yuridis-Pastoral, Pencarian Kebahagiaan oleh Umat Beriman <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i> .....	285
---	-----

## TINJAUAN SOSIOLOGIS

Resep Bahagia: Pencerahan dari Ilmu-ilmu Empiris <i>Yohanes I Wayan Marianta, SVD</i> <i>Diyah Sulistiyorini</i> .....	311
Manusia Bahagia, Belajar dari Stephen Robert Covey <i>Antonius Sad Budiarto, CM</i> .....	329
Kebahagiaan dalam Diskursus Lintas Budaya, dan Pesannya untuk Tugas Pewartaan Gereja <i>Raymundus Sudhiarsa, SVD</i> .....	340
Kebahagiaan dan Agama <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i> .....	363
Catatan Kritis tentang Teologi Kemakmuran ("Teologia da Prosperidade") <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i> .....	384
Uang (Tidak) Membahagiakan <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i> .....	400
Harta dan Kekayaan dalam Islam <i>Peter Bruno Sarbini, SVD</i> .....	409
Teologi Salib Kristus <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i> .....	415

## KATA AKHIR

"Kebahagiaan" Itu tak Ada, Puisi-puisi Auschwitz <i>Eko Armada Riyanto, CM</i> .....	429
Sabda Bahagia .....	456
Kontributor .....	457



# UANG (TIDAK) MEMBAHAGIAKAN

---

*Pterus Go Twan An*

## 1. Pengantar

Judul ini adalah peribahasa.<sup>1</sup> Dalam beberapa bahasa ada pepatah serupa. Hal ini boleh dipandang sebagai indikasi adanya sekadar kebenaran yang diungkapkannya, entah karena pengalaman sejumlah orang, entah karena pengamatan, terutama para pakar yang menelitinya. Tulisan ini membatasi diri dengan memeriksa pepatah itu secara kontekstual, artinya dengan memperhatikan konteks Indonesia.

Pemerhati media massa tentu sudah sering mendengar keputusan majalah "Forbes"; perusahaan mana atau siapa termasuk terkaya di dunia ini. Indonesia termasuk dan beberapa kali disebut. Ini tanda bahwa pertumbuhan ekonomi memang ada di Indonesia, tetapi dinikmati oleh segelintir orang, sedangkan pemerataan ekonomi (bdk. UUD-1945, Pasal 33) kurang berhasil.

Tak sedikit orang ingin menjadi bahagia lewat kekayaan, mempunyai banyak uang, tetapi dapat ditanyakan (tak hanya dari sudut agama), apakah kekayaan menjamin kebahagiaan. Hari Studi ini memang membahas banyak teori yang diharapkan menjadi aktual kalau juga dipikirkan praktiknya.

## 2. Uang

### 2.1. Bisa Segala

1. Uang merupakan alat untuk memperoleh segala
  - a. Barang
  - b. Jasa pelayanan

---

<sup>1</sup> Bunyi peribahasa "Geld macht nicht glücklich."

2. Uang belum mengalami spesialisasi seperti diferensiasi sel tahap awal, yang masih omnipoten (bisa segala)
  - a. Masih pluripoten: bisa untuk banyak hal
  - b. Sudah spesialisasi: potensi menjadi terbatas, bisa hanya untuk hal tertentu saja

## 2.2. Beberapa Ketidakpastian

1. Keberlakuan
  - a. Sampai kapan uang itu berlaku. Atau paling sedikit diterima. Uang US\$ yang dianggap kurang utuh sulit diterima di Indonesia.
  - b. Naik turun nilai uang juga harus diperhitungkan, terutama oleh kalangan pengusaha, pedagang dan ekonom.
2. Risiko inflasi dan deflasi dalam investasi dan dunia perdagangan
  - a. Risiko investasi tak hanya karena penipuan
  - b. Risiko perdagangan
  - c. Gejolak karena peristiwa tertentu.
3. Pelbagai kejahatan krah putih
  - a. Monopoli (Impor dan ekspor)
  - b. Mafia di mana-mana
  - c. Pelbagai "permainan" lain.
4. Bahkan aturan main bukan jaminan
  - a. Ingat kasus bank Century. Protapnya (prosedur tetap) sudah ada.  
Tapi kalau ada kepentingan (bukan kebenaran), dilanggar.  
Setelah Rp 6,7 trilyun dikucurkan, tak seorang pejabat pun bertanggungjawab.
  - b. Semua kejahatan melanggar peraturan, dan kebanyakan demi uang.

### 3. Uang Dicari

#### 3.1. Kebanyakan orang tak bisa hidup dari warisan

1. Cara halal untuk mendapat uang ialah bekerja
  - a. Imbalan (apapun sebutannya) memang menyangkut soal keadilan
  - b. Tetapi menurut Ajaran Sosial Gereja bukan pertama-tama soal prestasi, melainkan soal hidup layak manusiawi
2. Menurut Sigmund Freud, bapa psikiatri, "dapat bekerja" merupakan unsur kebahagiaan
  - a. Tetapi selain itu "dapat bekerja" menurut Sigmund Freud juga merupakan kebutuhan manusia yang memberi rasa bahagia kepadanya.
  - b. Hal ini dapat diteguhkan oleh gejala "Postpower syndrome" (rasa kehilangan pelbagai hal yang memberi wewenang kepadanya) yang dialami banyak orang yang memasuki masa pensiun.

#### 3.2. Perlunya hidup layak manusiawi

1. Untuk seluruh keluarga, demikian ajaran Gereja.
  - a. Setiap manusia berhak atas hidup layak manusiawi
  - b. Status anggota keluarga menjadi dasar tanggungan orangtua
2. Maka upah yang adil berarti untuk nafkah seluruh keluarga
  - a. "Adil" bukan hanya keadilan komutatif (prestasi-imbalan)
  - b. Melainkan bersumber pada pribadi manusia yang adalah anggota keluarga

### 4. Keinginan Akan Uang

#### 4.1. Wajar

1. Untuk aneka keperluan hidup layak

2. Untuk kebahagiaan?

#### 4.2. Tak Wajar

1. Korupsi sistematis di segala bidang, juga dengan kongkalikong dan "berjemaat"
2. Pencucian uang untuk menutupi ketidakjujuran
3. Demi uang penanganan sulit diandalkan, benda purbakala di museum dan hewan langka di kebun binatang tak aman, konon sejumlah pulaupun dijual.

#### 4.3. Sulit Dibendung

1. Diakibatkan oleh hal bahwa:
  - a. Uang tak pernah cukup, karena harapan terus melonjak
  - b. Permintaan juga tak berkurang.
2. Tak jarang pengurbanan luar biasa dikerahkan demi uang, tetapi harapan akan menikmatinya sirna oleh penyakit dan kematian yang seperti kita ketahui terpaksa meninggalkan segalanya.
3. Keinginan akan uang mendorong banyak pejabat memakai segala cara, juga memanfaatkan kesempatan mendapatkan uang untuk diri sendiri dan/atau golongannya.

#### 4.4. Maka Harus Diperiksa Lebih Lanjut: Uang Untuk Apa?

1. Kalau untuk memenuhi kebutuhan wajar, kiranya dapat diterima
2. Kalau karena serakah dan asalkan menimbun harta secara tak halal, tak dapat dibenarkan.

### 5. Kekurangan dan kebocoran Uang

Betapa besar peran uang juga nyata dari beberapa gejala di bawah ini:

#### 5.1. Jenis dan motivasi korupsi

1. Karena keserakahan
  - a. Bukan karena terdesak keperluan dasar

- b. Melainkan karena ingin menimbun uang (yang diharapkan menambah kebahagiaan)
    - 2. Karena kesempatan
      - a. Memperkaya diri/golongan dimungkinkan oleh kesempatan.
        - Misalnya penggelembungan atau proyek fiktif
      - b. Kesempatan itu diperoleh dengan tugas yang juga berkaitan dengan pengeluaran uang.
    - 3. Karena keperluan, misalnya poligami (yang di zaman Orde Baru dipersulit bagi pegawai negeri, meskipun UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan memungkinkan poligami)
      - a. Kiranya jelas bahwa poligami juga memerlukan uang
      - b. Kalau penghasilan tak cukup, maka makin besarliah godaan menempuh jalan yang tak halal
- 5.2. Akibat korupsi
- 1. Uang rakyat (APBN-APBD) diambil pejabat yang mendapat peluang
  - 2. Pembangunan tak mencapai sasarannya membuat rakyat sejahtera.
- 5.3. Utang luar negeri
- 1. Terus melonjak, konon setiap bayi yang lahir sudah kena utang Rp. 8 juta
  - 2. Stand Juni 2014: US\$ 284.9 Milyar<sup>2</sup>
- 5.4. Kebocoran uang
- 1. Menurut Capres Prabowo Subiyanto yang berkali-kali berseru: "Bocor-bocor!": Rp 7.200 trilyun per tahun

---

<sup>2</sup> Angka dari Bank Indonesia.

2. Menurut Abraham Samad (KPK): Itu potensi kebocoran Pokoknya menyangkut banyak uang.

## 6. Beberapa Alasan Lain Mengapa Uang Tidak Membahagiakan

### 6.1. Hasil penelitian dan pengamatan, bukan hanya asumsi

#### 1. Umum

- a. Bila kebutuhan terpenuhi, orang menjadi biasa dan tak menjadi lebih bahagia.

Otak menyesuaikan diri dan kurang mengucurkan dopamin faktor biologis yang memicu dan mendukung rasa bahagia.

- b. Setelah pemenuhan kebutuhan dasar, tataran meningkat dan diperlukan lebih banyak uang untuk memenuhinya.
- c. Tak berhenti di situ, melainkan juga dalam arus konsumerisme dan periklanan dirasa perlu uang untuk rumah dan mobil mewah, perjalanan keliling dunia dst.

#### 2. Kawasan Barat dan Utara

- a. Kemakmuran terus naik, tetapi kebahagiaan tak bertambah. Dalam 50 tahun terakhir pemasukan meningkat lebih daripada berlipatganda, tetapi masyarakat tak menjadi lebih berbahagia.
- b. Kebiasaan (akan hidup makmur) mengurangi kemampuan untuk berbahagia.

#### 3. Kawasan Timur dan Selatan

Cukup dengan suatu cerita: Pada waktu gunung Merapi meletus, banyak orang desa ditampung di tempat pengungsian. Dari lembaga penyandang dana di Jerman datang tamu untuk menolong. Ia disertai Uskup Agung Semarang mengunjungi para pengungsi. Komentarnya: orang-orang itu tidak kelihatan sedih, mereka tertawa ria dan tetap bahagia dengan apa adanya. Hal ini tak terbayangkan di Jerman, orang-orang pasti marah



dan mencaci-maki pemerintah. Hikmat yang dapat dipetik: kebahagiaan tidak otomatis, melainkan juga tergantung pada sikap, bagaimana manusia dalam keadaan serba darurat, dapat tetap berbahagia. Maka pepatah harus disesuaikan: "Uang saja tidak membahagiakan". Iman dapat membantu membentuk sikap itu.

## 6.2. Apa Pelajaran Untuk Kebahagiaan?

1. Tiada otomatisme. Seolah-olah asalkan ada uang otomatis ada kebahagiaan, melainkan juga tergantung pada mentalitas dan sikap bagaimana melihat keadaan itu.
2. Keterbatasan uang dinyatakan dalam nyanyian Udo Juergens dari Austria  
(Umur 80 masih tampil dalam konser): "Was wirklich zaehlt auf dieser Welt, bekommst Du nicht fuer Geld" (= Apa yang bernilai di dunia ini, tak kauperoleh dengan uang).
3. Kecemasan
  - a. Nasihat Injil:
    - 1) Jangan mengumpulkan harta yang dapat hilang, dicuri, dimakan ngengat dsb.
    - 2) Melainkan kumpulkanlah harta surgawi.
  - b. Tindakan pengamanan terhadap kerugian.

## 7. Uang Toh Membahagiakan!

### 7.1. Beberapa catatan tetap perlu diingat:

1. Panggilan manusia untuk menikmati kebahagiaan baka di surga
2. Keterbatasan kebahagiaan fana di dunia
3. Beberapa peringatan yang sudah diberikan pada No. 6

### 7.2. Uang dan kebahagiaan

1. Orang kurang berbahagia kalau kebutuhannya atau (orang

tanggungannya) tak dapat terpenuhi

- a. Untuk itu diperlukan uang
  - b. Maka uang juga merupakan suatu syarat untuk kebahagiaan
  - c. Memang ada beberapa orang hidup tanpa uang, tetapi hal ini
    - 1) Merupakan kekecualian
    - 2) Hanya dapat terjadi karena ada konteks (orang lain) yang mendukungnya
  - d. Biarawan memang sudah mengucapkan kaul kemiskinan, tetapi sejauh saya tahu: kebutuhannya tetap terpenuhi; di Indonesia tidak termasuk lapisan paling bawah (gubug, mandi di kali, makan sekali sehari, pernah melihat ayam, belum pernah makan daging ayam dsb.)
2. Perumusan kembali pepatah
- a. Uang saja tidak membahagiakan, tetapi berguna. Uang saja memang belum tentu membahagiakan, tetapi menenangkan dan dapat membantu, meskipun uang bukan segalanya. Bhs Inggris: "Money isn't everything, but it helps".
  - b. Uang adalah salah satu syarat yang perlu, meskipun tak otomatis menimbulkan kebahagiaan, juga tergantung pada sikap manusia terhadapnya dan bagaimana manusia menggunakannya.

## 8. Wawasan Kata

Dalam judul perkataan "tidak" diberi tanda tanya, sehingga dapat timbul soal, mana yang betul: dengan atau tanpa "tidak". Itulah persoalannya. Kedua-duanya betul:

1. Peribahasa dengan "tidak": "Uang tidak membahagiakan". Memang ada alasan untuk itu, apalagi kalau ditambah penjelasan "saja" menjadi

“Uang saja tidak membahagiakan”.

2. Kalimat tanpa “tidak”: “Uang membahagiakan”, juga betul: dalam arti manusia membutuhkan uang asalkan sikapnya benar dan tidak mengandalkan otomatisme, apalagi dalam akal sehat yang diterangi iman. Maka dua hal perlu disimpulkan: Uang perlu untuk memenuhi kebutuhan wajar manusia (beserta keluarganya). Tetapi uang saja (tambahan “saja”!) tidak cukup untuk kebahagiaan. Juga diperlukan sikap yang tepat. Maka peribahasa tidak dibuang, melainkan dilengkapi.

*Uang dan kebahagiaan*

*With money you can buy*

*a house, but not a home*

*a clock, but not time*

*a bed, but not sleep*

*a book, but not knowledge*

*a position, but not respect*

*blood, but not life.*

*So find your happiness inside you.*

(Warren Buffet, 2013 terkaya ke 4 di dunia)

